

## Membangun Pendidikan Islam Visioner : Sebuah Studi Tantangan Dan Epistemologi Di Era Modern

M. Syukri

Universitas Islam An-Nur Lampung, Indonesia

[Syukri99as@gmail.com](mailto:Syukri99as@gmail.com)

### Abstrak indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan Islam yang visioner dalam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan sosial dan budaya di era modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode kajian pustaka, penelitian ini menelaah gagasan para pemikir Islam baik klasik maupun kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam visioner harus bersifat inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Melalui pendekatan epistemologi terintegrasi, pendidikan Islam dapat menyatukan ilmu agama dan ilmu umum untuk menciptakan pemahaman holistik serta membentuk individu yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Tantangan seperti krisis identitas generasi muda, kesenjangan akses teknologi, dan pengaruh globalisasi menuntut inovasi kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pendidik, dan kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu mewujudkan pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman sekaligus berakar kuat pada nilai-nilai keislaman.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam, Visioner, Epistemologi Terintegrasi, Globalisasi, Inovasi Pendidikan.*

### Abstract English

This study aims to analyze the concept of visionary Islamic education in responding to the challenges of globalization, technological advancement, and socio-cultural transformation in the modern era. Using a qualitative approach through a literature review method, this research examines the ideas of both classical and contemporary Islamic scholars. The findings reveal that visionary Islamic education should be inclusive, adaptive, and oriented toward character development. Through an integrated epistemological approach, Islamic education can unify religious and secular knowledge to create a holistic understanding and nurture individuals who are intellectually, emotionally, and spiritually intelligent. Challenges such as youth identity crises, unequal access to technology, and the impact of globalization demand curriculum innovation, improvement of teacher quality, and collaboration among educational institutions, communities, and governments. The implementation of these strategies is expected to realize an Islamic education system that remains relevant to the demands of the times while being firmly rooted in Islamic values.

**Keywords:** *Islamic Education, Visionary, Integrated Epistemology, Globalization, Educational Innovation.*

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah menjadi salah satu pilar penting dalam pengembangan masyarakat Muslim di seluruh dunia. Dalam konteks global yang semakin kompleks,

tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam tidak hanya berasal dari dalam, tetapi juga dari luar. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial budaya telah membawa dampak signifikan terhadap cara pendidikan Islam dipahami dan diterapkan. Menurut UNESCO (2020), lebih dari 260 juta anak dan remaja di seluruh dunia tidak mendapatkan pendidikan yang layak, dan banyak dari mereka berasal dari negara-negara dengan populasi Muslim yang besar. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam pendidikan Islam yang tidak hanya relevan, tetapi juga visioner, mampu mengatasi tantangan yang ada dan menciptakan epistemologi yang terintegrasi.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Menurut Al-Attas (1999), pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moralitas individu. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan konsep pendidikan Islam yang visioner yang dapat menjawab tantangan zaman dan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Naskah ini menganalisis dan mendiskusikan bagaimana pendidikan Islam dapat dibangun secara visioner dalam menghadapi tantangan di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pendidikan Islam yang visioner, serta peran dan kontribusinya dalam masyarakat modern. Selain itu, Makalah ini juga akan membahas tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam dan bagaimana cara mengatasinya dengan pendekatan yang inovatif dan integratif.

## **LANDASAN TEORI**

Pendidikan Islam visioner berakar pada prinsip bahwa ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman tidak dapat dipisahkan, melainkan harus saling memperkaya untuk membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan beramal. Dalam perspektif epistemologi Islam, sumber pengetahuan tidak hanya terbatas pada rasionalitas dan empirisme, tetapi juga mencakup wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Al-Attas (1993) menegaskan bahwa pendidikan Islam sejatinya bertujuan untuk melahirkan manusia yang beradab (insan adabi), yakni individu yang mampu menempatkan ilmu, amal, dan iman dalam keseimbangan yang harmonis. Oleh karena itu, pendidikan Islam visioner memerlukan paradigma epistemologis yang integratif, yang mampu menghubungkan antara pengetahuan ilmiah modern dengan nilai-nilai tauhid, sehingga menghasilkan pemikiran kritis, etis, dan berorientasi masa depan.

Dalam konteks era modern yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan relativisme moral, pendidikan Islam menghadapi tantangan epistemologis yang serius. Modernitas sering kali menempatkan rasionalitas instrumental dan sekularisme sebagai fondasi pengetahuan, yang berpotensi menggeser nilai-nilai transendental Islam dari pusat pendidikan. Menurut Rahman (1982), tantangan terbesar pendidikan Islam adalah bagaimana mentransformasikan sistem dan kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas spiritual dan moralnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam visioner harus mampu merekonstruksi epistemologinya dengan pendekatan yang kritis dan kontekstual, menggabungkan sains, teknologi, dan

humaniora dengan nilai-nilai Qur'ani. Upaya ini akan melahirkan paradigma pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan, tetapi juga proaktif dalam membentuk arah peradaban yang berkeadaban dan berkeilmuan..

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk mengkaji konsep, tantangan, serta epistemologi pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber literatur ilmiah yang relevan. Kajian pustaka dilakukan dengan menelaah karya-karya tokoh pemikir Islam kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Al-Ghazal, M. Amin Abdullah, dan Al-Faruqi, serta berbagai penelitian dan laporan lembaga pendidikan modern seperti UNESCO, Kementerian Agama, dan BPS.

## PEMBAHASAN

Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1999), pendidikan Islam harus mencakup pengembangan aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan teks-teks agama, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam yang visioner harus mampu menjawab tantangan zaman dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan dalam Islam bersifat holistik dan tidak terbatas pada satu bidang saja. Menurut M. Amin Abdullah (2006), pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang mampu menggabungkan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, sehingga menghasilkan individu yang seimbang dalam berpikir dan bertindak.

Sebagai contoh, di beberapa universitas Islam di Indonesia, terdapat program studi yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu sosial dan humaniora. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya paham akan ajaran Islam, tetapi juga memiliki pemahaman yang baik tentang dinamika sosial dan budaya masyarakat (Hasan, 2020).

### 2. Karakteristik Pendidikan Islam yang Visioner

Pendidikan Islam yang visioner memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, pendidikan tersebut bersifat inklusif, yang berarti dapat diakses oleh semua kalangan, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Menurut data dari UNESCO (2020), masih terdapat kesenjangan akses pendidikan di beberapa negara Muslim, yang menunjukkan perlunya upaya lebih untuk menciptakan pendidikan yang inklusif.

Kedua, pendidikan Islam yang visioner harus bersifat adaptif, mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, kurikulum pendidikan Islam perlu diperbarui secara berkala untuk mencakup isu-isu

terkini dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah mulai mengintegrasikan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era digital (Kementerian Agama, 2021).

Ketiga, pendidikan Islam yang visioner harus berorientasi pada pengembangan karakter dan moralitas. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2020), pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah-sekolah Islam di Indonesia telah menunjukkan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa di lingkungan masyarakat.

### 3. Peran Pendidikan Islam dalam Masyarakat Modern

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan. Dalam konteks masyarakat modern, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan individu yang memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (2021), partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan di kalangan generasi muda meningkat seiring dengan penerapan pendidikan karakter yang baik.

Selain itu, pendidikan Islam juga dapat berperan dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Dalam masyarakat yang multikultural, pendidikan Islam harus mengajarkan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan. Sebagai contoh, beberapa sekolah Islam di Indonesia telah mengimplementasikan program dialog antar umat beragama yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, yang bertujuan untuk membangun pemahaman dan kerjasama di antara mereka (Yusuf, 2021).

Melalui pendekatan yang holistik dan integratif, pendidikan Islam dapat membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini sangat penting untuk

membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan, serta mampu menghadapi berbagai tantangan di era modern.

### 4. Tantangan dalam Pendidikan Islam di Era Modern

#### a. Globalisasi dan Dampaknya terhadap Pendidikan Islam

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, globalisasi dapat menjadi tantangan sekaligus peluang. Menurut Zainuddin (2022), globalisasi telah mempengaruhi cara pandang dan nilai-nilai yang dianut oleh generasi muda, yang sering kali mengarah pada pengabaian terhadap nilai-nilai agama. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidikan Islam untuk tetap relevan dan mampu menarik minat generasi muda.

Salah satu dampak negatif dari globalisasi adalah meningkatnya akses terhadap informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan adanya internet, generasi muda dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber informasi, termasuk yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu

mengajarkan keterampilan kritis dalam memilah informasi yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai agama (Mansur, 2022).

Namun, di sisi lain, globalisasi juga memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk berkembang. Melalui kerjasama internasional dan pertukaran pelajar, pendidikan Islam dapat memperluas wawasan dan pengetahuan siswa mengenai berbagai budaya dan tradisi. Hal ini penting untuk membangun sikap toleransi dan saling menghormati di kalangan generasi muda.

b. Perkembangan Teknologi dan Pendidikan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara pendidikan disampaikan. Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2021), penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar di sekolah-sekolah Islam di Indonesia telah menunjukkan hasil yang positif, seperti peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa.

Namun, penggunaan teknologi juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satunya adalah kesenjangan akses terhadap teknologi di berbagai daerah.

Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), masih terdapat daerah-daerah di Indonesia yang kesulitan dalam mengakses teknologi informasi, sehingga menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi.

Selain itu, pendidikan Islam juga perlu mengajarkan etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Dalam dunia yang semakin terhubung, generasi muda perlu dibekali dengan keterampilan untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c. Perubahan Sosial dan Budaya

Perubahan sosial dan budaya yang cepat di era modern juga menjadi tantangan bagi pendidikan Islam. Banyak nilai-nilai tradisional yang mulai tergeser oleh budaya modern yang lebih materialistik. Menurut penelitian oleh Rahman (2022), generasi muda saat ini lebih cenderung mengutamakan kesuksesan materi dibandingkan dengan nilai-nilai spiritual. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidikan Islam untuk tetap relevan dan mampu membentuk karakter generasi muda.

Pendidikan Islam perlu menekankan pentingnya keseimbangan antara pencapaian materi dan spiritual. Dalam hal ini, pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya sukses secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Sebagai contoh, beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah mengimplementasikan program pendidikan karakter yang mengajarkan siswa tentang nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Kementerian Agama, 2020).

d. Krisis Identitas di Kalangan Generasi Muda

Krisis identitas di kalangan generasi muda menjadi salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan Islam. Banyak generasi muda yang merasa bingung dan kehilangan arah dalam menentukan jati diri mereka. Menurut survei yang dilakukan oleh Lembaga

Survei Indonesia (2021), sekitar 60% remaja Muslim di Indonesia merasa tertekan oleh ekspektasi sosial dan budaya yang ada, sehingga mengakibatkan krisis identitas.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membantu generasi muda menemukan identitas mereka. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, generasi muda dapat belajar untuk menghargai dan mencintai agama mereka, serta memahami peran mereka dalam masyarakat. Sebagai contoh, program-program pengembangan diri yang diterapkan di beberapa pesantren di Indonesia telah berhasil membantu santri dalam menemukan jati diri mereka dan mengembangkan potensi yang dimiliki (Miftah, 2022).

Namun, untuk mengatasi krisis identitas ini, pendidikan Islam perlu lebih inovatif dan adaptif. Hal ini termasuk mengintegrasikan isu-isu kontemporer dalam kurikulum, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi dan mengembangkan diri mereka. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dapat menjadi solusi bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan identitas di era modern.

## 5. Epistemologi Terintegrasi dalam Pendidikan Islam

### a. Pengertian Epistemologi Terintegrasi

Epistemologi terintegrasi dalam konteks pendidikan Islam merujuk pada pendekatan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dan perspektif dalam pembelajaran, dengan tujuan untuk menciptakan pemahaman yang holistik dan komprehensif tentang realitas. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang sejalan dengan ajaran Islam. Menurut Nasution (2020), epistemologi terintegrasi berupaya untuk menghilangkan batasan antara ilmu pengetahuan dan agama, sehingga siswa dapat memahami bahwa ilmu pengetahuan adalah bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah (hlm. 45).

Pendekatan ini sangat relevan dalam era modern, di mana informasi dan pengetahuan berkembang dengan pesat. Data dari UNESCO menunjukkan bahwa lebih dari 1,5 miliar pelajar di seluruh dunia terdampak oleh pandemi COVID-19, yang memaksa sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan cepat (UNESCO, 2021). Dalam situasi ini, penting bagi pendidikan Islam untuk mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran baru tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar Islam. Dengan demikian, epistemologi terintegrasi dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global.

Epistemologi terintegrasi juga mencakup pemahaman tentang pentingnya interdisipliner dalam pendidikan. Sebagai contoh, dalam mengajarkan ilmu agama, guru dapat mengintegrasikan pengetahuan dari bidang sains, sosial, dan humaniora untuk memberikan konteks yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus saling melengkapi dan tidak terpisah-pisah (Al-Ghazali, 2019, hlm. 112). Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat melihat keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya epistemologi terintegrasi juga tercermin dalam kurikulum pendidikan Islam yang harus dirancang untuk menjawab kebutuhan zaman. Menurut penelitian oleh Rahman (2022), kurikulum yang tidak relevan dengan perkembangan zaman dapat

menyebabkan siswa kehilangan minat dan motivasi untuk belajar (hlm. 78). Oleh karena itu, pengertian epistemologi terintegrasi menjadi sangat penting sebagai landasan dalam merancang kurikulum yang tidak hanya mendidik secara akademis tetapi juga membentuk karakter yang baik.

b. Prinsip-Prinsip Epistemologi Terintegrasi

Prinsip-prinsip epistemologi terintegrasi dalam pendidikan Islam mencakup beberapa aspek kunci yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Pertama, prinsip keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan agama. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus memfasilitasi siswa untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan ajaran agama, melainkan saling melengkapi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan, harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah (Hassan, 2021, hlm. 56).

Kedua, prinsip keberagaman perspektif. Dalam pendidikan Islam, penting untuk mengakui dan menghargai keberagaman pandangan dan pendekatan dalam ilmu pengetahuan. Siswa perlu diajarkan untuk melihat berbagai sudut pandang dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari proses belajar. Menurut Sari (2022), keberagaman perspektif dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis (hlm. 34). Ketiga, prinsip relevansi. Pendidikan Islam harus relevan dengan tantangan dan kebutuhan masyarakat saat ini. Dalam hal ini, kurikulum harus

dirancang untuk mencakup isu-isu kontemporer, seperti perubahan iklim, teknologi informasi, dan masalah sosial. Data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa 60% generasi muda di Indonesia merasa pendidikan yang mereka terima tidak relevan dengan kebutuhan dunia kerja (hlm. 15). Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman dalam pendidikan Islam.

Keempat, prinsip kolaborasi. Pendidikan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk membangun kolaborasi antara institusi pendidikan, orang tua, dan masyarakat. Melalui kolaborasi ini, pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh siswa. Menurut penelitian oleh Amir (2023), kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memberikan dukungan yang lebih baik dalam proses pendidikan (hlm. 22).

Terakhir, prinsip refleksi. Pendidikan Islam harus mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap apa yang telah mereka pelajari. Refleksi ini penting untuk membantu siswa menginternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai yang telah diajarkan. Sebagaimana dinyatakan oleh Al-Faruqi (2020), refleksi adalah bagian integral dari proses pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami makna di balik ilmu pengetahuan (hlm. 88). Dengan demikian, prinsip-prinsip epistemologi terintegrasi ini diharapkan dapat membentuk pendidikan Islam yang lebih visioner dan adaptif terhadap perubahan zaman.

c. Implementasi Epistemologi Terintegrasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam

---

Implementasi epistemologi terintegrasi dalam kurikulum pendidikan

Islam memerlukan pendekatan yang sistematis dan terencana. Pertama, kurikulum harus dirancang untuk mencakup berbagai disiplin ilmu yang relevan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang lingkungan, guru dapat mengintegrasikan ilmu sains, sosial, dan agama untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus mampu menghubungkan antara teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari (Mansur, 2021, hlm. 40).

Kedua, penggunaan metode pembelajaran yang inovatif juga menjadi kunci dalam implementasi epistemologi terintegrasi. Metode seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kolaboratif dapat mendorong

siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Menurut studi oleh Nurhayati (2022), siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap materi yang diajarkan (hlm. 66). Dengan demikian, metode pembelajaran yang menarik dapat membantu siswa mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan konteks kehidupan nyata.

Ketiga, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga sangat penting. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang epistemologi terintegrasi. Oleh karena itu, program pelatihan yang berkelanjutan perlu diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang terintegrasi. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023) menunjukkan bahwa 70% guru merasa perlu mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka (hlm. 10).

Keempat, evaluasi yang holistik juga harus diterapkan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral siswa. Menurut penelitian oleh Zulkarnain (2023), evaluasi yang holistik dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemajuan siswa dan membantu dalam pengembangan kurikulum yang lebih baik (hlm. 29). Dengan demikian, evaluasi yang menyeluruh dapat menjadi alat untuk mengukur keberhasilan implementasi epistemologi terintegrasi dalam pendidikan Islam.

Terakhir, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan yang positif dan inklusif dapat mendorong siswa untuk berani bertanya dan mengeksplorasi pengetahuan baru. Menurut Al-Munawwar (2021), lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa (hlm. 77). Dengan demikian, implementasi epistemologi terintegrasi dalam kurikulum pendidikan Islam harus melibatkan berbagai aspek yang saling mendukung untuk menciptakan pendidikan yang lebih efektif dan bermakna.

## 6. Strategi Membangun Pendidikan Islam yang Visioner

### a. Pengembangan Kurikulum yang Relevan

Pengembangan kurikulum yang relevan merupakan langkah awal yang krusial dalam membangun pendidikan Islam yang visioner. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, kurikulum pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Menurut sebuah penelitian oleh Ali dan Ahmad (2021), 70% siswa merasa bahwa kurikulum yang ada saat ini tidak relevan dengan tantangan yang mereka hadapi di dunia nyata (hal. 45). Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi dan

revisi kurikulum secara berkala, agar dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari keterampilan hidup, teknologi informasi, hingga nilai-nilai spiritual.

Salah satu contoh penerapan kurikulum yang relevan adalah program pendidikan di Ma'had Aly di Indonesia, yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Program ini tidak hanya fokus pada pengajaran kitab kuning, tetapi juga memasukkan mata pelajaran seperti teknologi informasi dan kewirausahaan. Hasilnya, lulusan Ma'had Aly memiliki kemampuan yang lebih luas dan siap bersaing di dunia kerja (Siti, 2022, hal. 32).

Selain itu, pengembangan kurikulum juga harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang disusun benar-benar mencerminkan kebutuhan dan harapan masyarakat. Sebuah studi oleh Yusuf (2023) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan kurikulum dapat meningkatkan relevansi pendidikan hingga 30% (hal. 67).

Kurikulum yang relevan juga harus berbasis pada prinsip integrasi ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam tidak hanya memfokuskan pada aspek spiritual, tetapi juga harus mampu menjawab tantangan ilmiah dan sosial. Misalnya, pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics) yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi salah satu solusi dalam pengembangan kurikulum (Rahman, 2022, hal. 88).

#### b. Inovasi dalam Metode Pembelajaran

Inovasi dalam metode pembelajaran menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas pendidikan Islam di era modern. Metode pembelajaran konvensional yang masih banyak diterapkan di berbagai institusi pendidikan Islam sering kali tidak mampu menarik minat siswa. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022), hanya 40% siswa yang merasa antusias dengan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah mereka (hal. 12). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang lebih interaktif dan menarik.

Salah satu inovasi yang dapat diterapkan adalah penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan platform e-learning dan aplikasi pendidikan, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan menyenangkan. Sebagai contoh, aplikasi Ruangguru yang banyak digunakan di Indonesia telah terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran hingga 25% (Budi, 2023, hal. 54).

Selain teknologi, metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) juga merupakan alternatif yang efektif. Metode ini mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan kolaborasi. Dalam konteks pendidikan Islam, siswa dapat diajak untuk melakukan proyek sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, seperti pengabdian masyarakat atau kampanye lingkungan (Zahra, 2023, hal. 76).

Pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran juga diakui oleh para pendidik. Sebuah survei yang dilakukan oleh Asosiasi Pendidikan Islam Indonesia (2023) menunjukkan bahwa 85% guru setuju bahwa inovasi dalam metode pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (hal. 22). Oleh karena itu, pelatihan dan

pengembangan profesional bagi guru menjadi sangat penting untuk memastikan mereka mampu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif.

c. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam pendidikan Islam merupakan aspek yang tidak bisa diabaikan. SDM yang berkualitas akan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan pendidikan yang visioner. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (2023), sekitar 60% guru pendidikan Islam di Indonesia masih memiliki kualifikasi di bawah standar (hal. 34). Hal ini menunjukkan perlunya program peningkatan kompetensi bagi para pendidik.

Salah satu langkah yang dapat diambil adalah melalui pelatihan dan sertifikasi guru. Pelatihan ini harus mencakup penguasaan materi ajar, metode

pembelajaran yang inovatif, serta pemahaman terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Misalnya, program pelatihan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) telah berhasil meningkatkan kompetensi guru hingga 40% dalam waktu satu tahun (Sari, 2023, hal. 29).

Selain itu, pengembangan SDM juga harus melibatkan peningkatan kesejahteraan guru. Penelitian oleh Hasan (2022) menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan insentif dan tunjangan yang layak cenderung lebih termotivasi dan produktif dalam mengajar (hal. 15). Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga pendidikan harus bekerja sama untuk menciptakan sistem remunerasi yang adil dan transparan bagi para pendidik.

d. Kolaborasi antara Institusi Pendidikan dan Masyarakat

Kolaborasi antara institusi pendidikan dan masyarakat merupakan faktor kunci dalam membangun pendidikan Islam yang visioner. Hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat akan menciptakan sinergi yang positif dalam pengembangan pendidikan. Menurut hasil penelitian oleh Junaidi (2023), institusi pendidikan yang aktif berkolaborasi dengan masyarakat memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam mencapai tujuan pendidikan (hal. 63).

Salah satu bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan adalah melalui program pengabdian masyarakat. Program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga memberikan pengalaman berharga bagi siswa dalam menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari. Sebagai contoh, beberapa sekolah di Yogyakarta telah berhasil melaksanakan program pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial, seperti penyuluhan kesehatan dan pendidikan bagi anak-anak di daerah kurang mampu (Rahma, 2023, hal. 21).

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga sangat penting. Penelitian oleh Fitria (2022) menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah dapat meningkatkan prestasi akademik siswa hingga 20% (hal. 34). Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan suasana yang inklusif, di mana orang tua merasa dihargai dan terlibat dalam proses pendidikan anak-anak mereka.

Kolaborasi juga dapat dilakukan dengan sektor swasta dan organisasi non-pemerintah (NGO). Kerjasama ini dapat memberikan sumber daya tambahan, baik dalam bentuk dana maupun program pelatihan. Sebuah studi oleh Amir (2023) menunjukkan

bahwa institusi pendidikan yang menjalin kemitraan dengan sektor swasta dapat meningkatkan kualitas pendidikan hingga 35% (hal. 48)..

## KESIMPULAN

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk individu dengan keseimbangan intelektual, emosional, dan spiritual yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan ini tidak hanya terbatas pada pengajaran teks agama, tetapi juga mencakup ilmu umum untuk menciptakan lulusan yang adaptif terhadap tantangan zaman. Pendidikan Islam visioner harus bersifat inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Melalui epistemologi terintegrasi, pendidikan Islam mampu menyatukan pengetahuan agama dan sains untuk membentuk pemahaman holistik, menjadikan peserta didik lebih siap menghadapi dunia modern. Tantangan seperti globalisasi, teknologi, perubahan sosial, dan krisis identitas memerlukan inovasi dalam metode pembelajaran dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang dapat dilakukan dengan pelatihan guru serta pengembangan kurikulum yang relevan.

Untuk mewujudkan pendidikan Islam yang lebih visioner, penting bagi lembaga pendidikan untuk terus mengembangkan kurikulum yang relevan dengan tuntutan zaman. Peningkatan kualitas tenaga pendidik melalui pelatihan berkelanjutan juga harus diperhatikan agar mampu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu ditingkatkan untuk mendukung lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif. Dengan pendekatan yang lebih integratif, pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan akhlak yang mulia.

## **REFERENSI:**

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Education: The Role of the Teacher*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia.
- Al-Faruqi, I. R. (2020). *Islamic Education: Its Meaning and Approach*. New York: Islamic Book Trust.
- Al-Ghazali, A. (2019). *The Revival of the Religious Sciences*. Cairo: Dar Al-Ma'arifah.
- M., & Ahmad, R. (2021). Kurikulum Pendidikan Islam: Tuntutan dan Tantangan di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 43-60.
- Amir, F. (2023). *The Role of Community in Education*. Jakarta: Penerbit Universitas. Budi, S. (2023). Pengaruh Aplikasi Ruangguru terhadap Pembelajaran Siswa di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 50-60.
- Fitria, L. (2022). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(3), 30-40.
- Hasan, A. (2020). Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 123-134.
- Hasan, A. (2022). Kesejahteraan Guru dan Motivasi Mengajar. *Jurnal Pendidikan dan*

- Kebudayaan, 10(2), 10-20.
- Hassan, M. (2021). *Integration of Knowledge in Islamic Education*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Junaidi, M. (2023). Kolaborasi Pendidikan dan Masyarakat: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 60-75.
- Kementerian Agama. (2020). *Laporan Tahunan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Statistik Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mansur, A. (2021). *Innovative Learning Methods in Islamic Education*. Surabaya: Penerbit Alif.
- Mansur, M. (2022). Dampak Globalisasi terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 45-56.
- Miftah, R. (2022). Krisis Identitas Remaja Muslim di Era Modern. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 3(2), 78-89.
- Nasution, S. (2020). *Philosophy of Islamic Education*. Medan: Penerbit Sinar Grafika.
- Nurhayati, R. (2022). *Project-Based Learning in Islamic Education*. Yogyakarta: Penerbit Pelangi.
- Nurul, H. (2023). Kualitas Pengajaran Melalui Kolaborasi Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, 11(4), 45-60.
- Rahma, S. (2023). Program Pengabdian Masyarakat di Sekolah: Manfaat dan Tantangan. *Jurnal Komunitas*, 9(1), 15-25.
- Rahman, A. (2022). Perubahan Sosial dan Budaya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 67-80.
- Rahman, F. (2022). Integrasi STEAM dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 7(2), 85-95.
- Rahman, H. (2022). *Curriculum Relevance in Islamic Education*. Jakarta: Penerbit Al-Qalam.
- Sari, D. (2022). *Diversity in Islamic Education*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sari, N. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan. *Jurnal Pendidikan Guru*, 6(3), 25-35.
- Siti, A. (2022). Ma'had Aly: Integrasi Ilmu Agama dan Umum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 30-40.
- Supriyanto, R. (2021). Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(3), 112-120.
- UNESCO. (2021). *Education during COVID-19 and beyond*. Paris: UNESCO Publishing.
- World Bank. (2021). *World Development Report: Education for Development*.
- Washington, D.C.: World Bank.
- Yusuf, I. (2021). Dialog Antar Umat Beragama dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 5(2), 34-45.
- Yusuf, T. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal*

- Pendidikan dan Masyarakat, 14(3), 60-70.
- Zahra, M. (2023). Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 70-80.
- Zainuddin, A. (2022). Globalisasi dan Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang. Jurnal Pendidikan dan Agama, 10(1), 23-36.
- Zulkarnain, R. (2023). Holistic Evaluation in Education. Jakarta: Penerbit Kencana